

EKSPLORASI TEKNIK *RUST DYEING* PADA MATERIAL KULIT DOMBA AFKIR SEBAGAI PRODUK *FASHION*

Tamara Audy R'Marallyn Rantung¹, Prafitra Vinianni², Citra Puspitasari³

¹²³Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, 40257

tamaraudy@student.telkomuniversity.ac.id¹, vinianni@telkomuniversity.ac.id²,
citrapuspitarsari@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak:Kulit domba afkir atau kulit domba *grade C* merupakan kulit domba hasil proses penyamakan yang memiliki kecacatan pada bagian kulitnya, sehingga pengolahan kulit afkir untuk produk *fashion* belum dilakukan secara optimal. Seperti pengolahan kulit afkir di Sukaregang, Garut, baru diolah menjadi produk jaket kulit saja dan sebagian ada yang menjadi limbah dan terbuang begitu saja. Penulis berupaya untuk memanfaatkan kulit domba afkir dengan menggunakan kebaruan teknik yaitu menerapkan teknik *surface design* pada kulit afkir sehingga menghasilkan material kulit baru dengan motif yang variatif dan mampu membantu mengurangi bahkan menutupi kecacatan yang terdapat pada kulit afkir, dengan tujuan menghasilkan material baru dan bermanfaat untuk produk *fashion* yang dapat dikenakan kembali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur yang bersumber dari berbagai buku dan jurnal, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kulit domba afkir serta proses eksplorasi untuk menghasilkan lembaran-lembaran percobaan dari teknik *rust dyeing* yang selanjutnya dapat diaplikasikan untuk perancangan produk dari kulit afkir yang menghasilkan warna dan motif baru yang lebih variatif dari material kulit lainnya pada produk *fashion*.

Kata kunci : Kulit domba afkir, *rust dyeing*, produk *fashion*

Abstract:*Rejected lambskin or grade C lambskin is lambskin from the tanning process that has defects in the skin, and the processing of rejected leather for fashion products has not been carried out optimally. For example, the processing of rejected leather in Sukaregang, Garut, is only processed into leather jacket products and some of it becomes waste and is just thrown away. The author tries to make use of rejected lambskin by using a novel technique, namely applying surface design techniques to rejected skins to produce new leather materials with varied motifs and can help reduce and even cover the defects contained in rejected skins, to produce new rejected lambskin products. and useful leather materials for wearable fashion products. This research is qualitative research with data collection methods in the form of literature studies sourced from various books and journals, the results of observations and interviews conducted to obtain information about rejected sheepskin, and the exploration process to produce experimental sheets of the rust dyeing technique which*

can then be applied. for product design from rejected leather that produces new colors and motifs that are more varied than other leather materials in fashion products.

Keyword : *Rejected lambskin, rust dyeing, fashion product*

PENDAHULUAN

Kulit (Hewan) merupakan salah satu jenis hasil ternak yang sampai saat ini dijadikan sebagai suatu komoditi perdagangan dengan harga yang cukup tinggi (Wardana, 2011). Komoditi kulit hewan digolongkan menjadi kulit mentah dan kulit samak (Purnomo, 1985). Menurut Judoamidjojo (1974), kulit mentah adalah bahan baku kulit yang baru ditinggalkan dari tubuh hewan sampai kulit yang mengalami proses-proses pengawetan atau siap samak. Dari banyaknya proses penyamakan kulit, dapat menghasilkan 3 klasifikasi kulit tersamak, salah satunya yang terdapat pada klasifikasi kulit domba tersamak yaitu kulit kelas I, kulit kelas II dan kulit afkir.

Kulit afkir pada kulit domba atau dapat disebutkan sebagai kulit domba *grade C* merupakan kulit hasil proses penyamakan yang memiliki kecacatan di bagian kulitnya, baik yang terlihat jelas ataupun sama-samar seperti berupa tekstur atau warna yang tidak merata, dan terdapat banyak lubang pada bagian tengah, kulit yang keriput serta kulit yang terpotong-potong menjadi beberapa potongan kecil.

Berdasarkan observasi lapangan pada bulan November 2021 di CV.Eka Jaya Mandiri Putera Sukaregang, Garut, didapatkan data bahwa terdapat kulit domba afkir yang pemanfaatan teknik alternatifnya hanya terbatas pada teknik *embos*, *wash* dan pengecatan cat air menggunakan spons setelah proses penyamakan yang kemudian kulit afkir biasa dijadikan produk jaket kulit dengan ketidak maksimalan dari segi visual dan kurang terbantunya harga jual karena segi visualnya yang kurang menarik. Oleh karena itu peneliti melihat adanya potensi dalam pengolahan lembaran kulit domba afkir atau *grade C*

untuk lebih dikembangkan dalam mengeksplorasi permukaan kulit dengan karakteristik tertentu dan pemanfaatan menggunakan kebaruan alternatif teknik yang sebelumnya belum digunakan pada lembaran kulit afkir yaitu teknik *rust dyeing*, dimana eksplorasi teknik *rust dyeing* menjadi salah satu eksplorasi teknik yang dihasilkan paling optimal dibandingkan dengan sekian eksplorasi yang peneliti lakukan seperti pengecatan cat kulit menggunakan media *spons*, kuas dan *sprayer*, dan peneliti melihat potensi pada teknik *rust dyeing* yang memiliki keunikan warna dan motif yang dihasilkan dapat menjadi nilai tambah dalam kebaruan visual pada kulit domba afkir. Terlebih pada kulit domba afkir atau *grade C* di Sukaregang belum terolah secara maksimal dan masih kurangnya pemanfaatan teknik alternatif yang variatif pada material tersebut sebagai produk *fashion* dengan nilai jual dan visual. Maka penelitian ini penting untuk melengkapi penelitian terdahulu dan gagasan ini dapat lebih dikembangkan dengan tujuan menghasilkan lembaran kulit dari pengolahan teknik alternatif pada kulit afkir agar dapat memiliki kebaruan material dari segi visual yang selanjutnya pada motif unik dan baru yang dihasilkan pada lembaran kulit afkir selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam perancangan produk *fashion*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Studi Literatur, merupakan pengumpulan data melalui buku dan jurnal sebagai data utama mengenai fenomena, masalah, dan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Penulis menggunakan beberapa buku sebagai data sekunder diantaranya "Seri Kreatif Dan Terampil Berkreasi Dengan Kulit" oleh

Soedjono yang membahas mengenai tahapan penyamakan kulit hingga cara dan contoh hasil pembuatan kerajinan dengan bahan kulit. Lalu buku "Kriya Kulit Jilid 1" oleh I Wayan Suardana, I Made Sudiadnyana Putra, dan Rubiyanto, yang membahas sejarah, pengertian dan penjelasan lengkap mengenai kulit hewan serta pengolahan untuk produk dari kulit. Selanjutnya "Kulit Ilmu, Teknologi, & Aplikasi" oleh Indri Juliyarsi, MP, Dr. Sri Melia, Deni Novia, MP, dan Prof.drh.Endang Purwati yang membahas proses-proses yang harus dilakukan dan cara mengerjakan kulit mentah menjadi kulit masak.

2. Wawancara, merupakan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan oleh kelompok dengan narasumber Ibu Aminah secara langsung di Pabrik CV.Eka Jaya Mandiri Putra Sukaregang, Garut. Dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses penyamakan kulit domba sampai akhir, serta ketersediaan kulit afkir yang berpotensi untuk diolah dan diaplikasikan dengan teknik *surface design*. CV.Eka Jaya Mandiri Putra hingga saat ini menghasilkan kulit domba kurang lebih 1000 lembar setiap bulannya, dari proses pengolahan kulit domba tidak semuanya memiliki kualitas kulit yang baik, pada proses penyortiran kulit domba dapat terbagi menjadi 3 klasifikasi jenis kualitas kulit salah satunya kulit afkir, dimana kulit afkir memiliki kecacatan pada permukaan kulitnya sehingga pada kulit afkir selalu terdapat penambahan teknik alternatif setelah tersamak yaitu teknik *wash*, *embos* dan penggunaan cat air dengan spons untuk membantu menyamarkan kecacatan pada kulit afkir.

3. Observasi Lapangan

Observasi Lapangan yang dilakukan pada tanggal 1 November 2021 di Pabrik CV.Eka Jaya Mandiri Putra. Observasi pada kegiatan ini bertujuan untuk pengamatan secara langsung bagaimana proses penyamakan kulit domba berlangsung dari mulai pra penyamakan, penyamakan dan pasca penyamakan,

hingga dapat membedakan 3 klasifikasi kulit tersamak. Pada proses penyamakan juga sangat berpengaruh besar terhadap kualitas kulit pada hasil akhir, maka perlu diperhatikan 3 proses penentu yaitu pra samak, penyamakan, dan pasca samak dimana ke-3 proses ini harus dilakukan dengan sangat benar, seperti pada proses pasca samak saat *milling* dan *toggling* perlu dilakukan dengan benar agar hasilnya pun baik. Karena jika ada tahapan yang tidak sesuai akan mengakibatkan kulit samak tidak lentur dan cenderung kaku, baik untuk kulit kelas I maupun kelas II.

HASIL DAN DISKUSI

Analisa Brand Pemanding

Luce Bags By Novelli

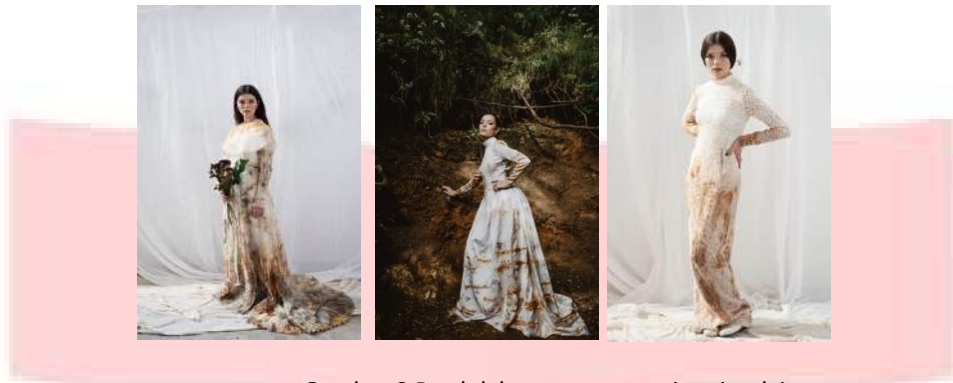


Gambar 1 Produk luce bags by novelli

Sumber: luce_bags_by_novelli

Luce Bags merupakan brand lokal asal Yogyakarta yang menyediakan produk tas dan dompet wanita dengan material kulit sapi dengan ciri khas detail *patchwork* dan menggunakan pola *patchwork* seperti motif kawung, parijoto, garis dan bunga, yang dibuat secara *hand made* sehingga dalam pembuatannya membutuhkan ketelitian dari pengrajin dan waktu yang cukup lama, sehingga membuat tas ini menjadi mahal sekitar dua juta rupiah.

MiaSylvia



Gambar 2 Produk busana pengantin miasylvia

Sumber: MiaSylvia.co.uk

Pewarnaan kain yang diwarnai dengan pigmen alami dan bebas dari bahan kimia keras yang dapat mencemari lingkungan. MiaSylvia membuat pewarnaan tekstil secara alami tanpa merugikan bumi dengan memanfaatkan bahan alami seperti botani yang digali, bunga, dedaunan, sisa makanan, rempah-rempah dan bahkan logam berkarat. Pewarnaan yang ia hasilkan diterapkan pada beberapa produk yang salah satunya menggunakan teknik rust dyeing yakni busana pernikahan dengan motif unik hasil pencelupan logam berkarat. Sebagian besar produk yang ia buat dibuat dengan tangan, proses daur ulang dan diwarnai dalam jumlah kecil menyesuaikan pesanan.

1. Konsep Perancangan



Gambar 3 Imageboard konsep

Sumber: Data pribadi, 2022

EKSPLOKASI TEKNIK RUST DYEING PADA KULIT DOMBA AFKIR SEBAGAI PRODUK FASHION

Konsep *Image board* menjadi panduan dalam proses perancangan desain sketsa karena sudah berdasarkan konsep dan tema yang telah dibuat. Seperti pada *imageboard* terdapat warna gelap hingga terang dari warna *orange*, kemerahan, kecoklatan, dan motif abstrak dan warna natural yang dihasilkan dari eksplorasi teknik *rust dyeing*.

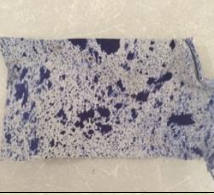
Eksplorasi Awal

Table 1 Hasil eksplorasi awal

Eksplorasi	Alat/Bahan	Analisa Hasil Eksplorasi
	Kuas / Kulit kering	Hasil tidak bisa dipastikan akan menghasilkan motif yang serupa karena ketebalan pewarna pada kuas berbeda saat di usapkan
	Kuas / Kulit kering	Hasil kurang baik karena pewarna menumpuk
	Kuas / Kulit kering	Hasilnya cipratannya tidak dapat sama dan serupa, tetap ada bagian yang lebih tebal pada satu bagian
	Kuas / Kulit kering	Hasilnya tetap kurang sesuai, banyak pewarna yang mengumpul di satu titik.
	Kuas / kulit basah	Pewarna mudah melebar jika menggunakan kulit yang agak basah.

	Kuas / kulit basah	Warna cepat melebar dan menghasilkan warna yang semuanya tebal dan menumpuk.
	Spons / kulit kering	Hasil pewarna sulit disesuaikan, ada yang tebal ada yang terlalu tipis
	Spons / kulit kering	Hasilnya sama seperti yang lain, hanya bentuk cetakan dari sponsnya saja yang berbeda.
	Spons/Kulit Basah	Pada kulit yang basah lebih menyerap dan melebar. Hasilnya sulit disesuaikan jika lembaran kulit lebih besar.
	Spons/Kulit Basah	Hasil nya mengikuti keadaan permukaan kulit yang tidak rata. Tapi hasilnya masih sama seperti pengaplikasian pada kulit yang kering.
	Sprayer/kulit kering	Hasilnya lebih rapi dan teratur, tergantung cara pengaplikasiannya saja. Karena tetap ada pewarna yang pada bagian tertentu terlalu tebal
	Sprayer/kulit kering	Hasilnya serupa

EKSPLOKASI TEKNIK RUST DYEING PADA KULIT DOMBA AFKIR SEBAGAI PRODUK FASHION

	<i>Sprayer/kulit kering</i>	Hasilnya serupa namun lebih merata dan hasil spray dapat sama dibanding cipratan menggunakan kuas.
	<i>Sprayer/kulit basah</i>	Hasilnya menyerap dan mudah melebar dan tebal tipisnya sulit disesuaikan.
	<i>Sprayer/kulit basah</i>	Hasilnya menyerap dan mudah melebar, sehingga hasilnya tidak merata
	<i>Sprayer/kulit basah</i>	Hasilnya dapat diaplikasikan merata namun pewarna cepat menyerap dan melebar pada kulit yang basah.
	Logam berkarat/ mordant/ kulit basah	<p>Hasil dari keseluruhan pencelupan, karat menempel dengan baik, namun kurang lama dan tidak banyak karat yang menyerap/melebar tidak seperti pengaplikasian pada bahan lain.</p> <p>Hasilnya ada yang lebih pekat ada yang tidak. Sepertinya kulit dengan karat perlu di diamkan lebih lama lagi.</p> <p>Penerapan logam berkarat perlu lebih banyak.</p>

Sumber: Data pribadi, 2022

Dari hasil eksplorasi awal dapat disimpulkan jika dari masing-masing teknik pembuatan serta material yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari teknik pewarnaan menggunakan spons lebih dapat dikontrol dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan untuk motif maupun bentuknya. Hasilnya dapat jelas dan bisa dilakukan berulang dengan hasil yang kurang lebih serupa. Namun asil pewarnaannya tidak pekat, hanya samar dan tipis. Untuk teknik pewarnaan dengan kuas prosesnya dapat dikontrol dan dhasilnya serupa jika dilakukan berulang namun tidak seperti media spons yang jauh lebih teratur hasilnya. Dari teknik *rust dyeing* hasilnya lebih menarik dan karat menempel pada kulit. Namun sedikit sulit untuk membuat warna dari karat menyerap dan merata di seluruh permukaan kulit. Dan jika diaplikasikan pada lembaran yang lebih besar butuh berulang kali dilakukan proses pengukusan dengan karat. Namun dari hasil ini lakan lebih difokuskan pada teknik *rust dyeing*, karena penggunaan teknik ini sama-sama menggunakan material yang tidak terpakai dan lebih mengarah pada hasil warna natural.

Eksplorasi Lanjutan yang Terpilih

Eksplorasi *Rust Dyeing* yang dilakukan pada lembaran besar dengan metode *Item Placement*




Table 2 Hasil Eksplorasi Metode *Item Placement*

Eksplorasi	Alat/Bahan	Analisa Hasil Eksplorasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Seng berkarat - Vinegar - Kulit basah 	<p>Warna yang dihasilkan seperti pewarnaan <i>tie dye</i> menggunakan cat kulit, merata dan tidak ada motif warna yang variatif</p>

Sumber: Data pribadi, 2022

Eksplorasi *Rust Dyeing* yang dilakukan pada lembaran besar dengan metode *Fold & Wrap Bundle*

Table 3 Hasil eksplorasi *metode fold & wrap bundle*

Eksplorasi	Alat/Bahan	Analisa Hasil Eksplorasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Rantai, paku berkarat - Mordant cuka dan garam - Kulit basah 	<p>Permukaan kulit menjadi tidak rata, namun karat cukup menempel membentuk logam yang digunakan</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Seng berkarat - Kawat - Mordant garam - Kulit basah 	<p>Hasil pencelupan dengan seng berkarat lebih menghasilkan warna karat yang cukup baik dan pencetakan warna dari kawat tidak merata, karena pada saat penggulungan kulit tidak merekat pada benda tersebut</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Besi berkarat - Mordant cuka dan garam - Kulit basah 	<p>Hasil ini sudah dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan pencelupan dan pengukusan. namun perlu dilakukan berkali-kali agar karat banyak menutupi permukaan kulit. Pada proses ini, permukaan kulit menjadi tidak rata karena cetakan hasil dari logam pada saat diikat dan dikukus.</p>

Sumber: Data pribadi, 2022

Eksplorasi *Rust Dyeing* yang dilakukan pada lembaran besar dengan metode *Shibori Style Bundle*


Table 4 Hasil eksplorasi metode *shibori style bundle*

Eksplorasi	Alat/Bahan	Analisa Hasil Eksplorasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Rantai, paku berkarat - Mordant garam - Kulit basah 	<p>Karat cukup menempel dan warna karat banyak menutupi permukaan kulit, namun karena proses perendaman dan perebusan mengakibatkan warna dasar kulit memudar dan menjadi agak coklat kekuningan</p>

Sumber: Data pribadi, 2022

Eksplorasi *Rust Dyeing* yang dilakukan pada lembaran besar dengan metode *Rolled Bundle*





Table 5 Hasil eksplorasi metode *rolled bundle*


Eksplorasi	Alat/Bahan	Analisa Hasil Eksplorasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Kawat - Mordant garam - Kulit basah 	<p>Warna karat menempel sesuai arah karat dan cukup tebal karena kulit dilingkarkan pada benda tabung kemudian dililitkan dengan kawat sehingga membuat kawat menempel erat dengan kulit.</p>

Sumber: Data pribadi, 2022

Eksplorasi Terpilih

Table 6 Hasil eksplorasi terpilih

Eksplorasi	Alat/Bahan	Analisa Hasil Eksplorasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Seng, kawat - Mordant garam - Kulit basah - Pewarna dasar kulit 	<p>Perendaman dan pengukusan dilakukan dalam waktu 1.5 – 2 jam dengan mordant 600gr dan air 3 liter, membuat warna karat menempel dengan baik namun tekstur kulit menjadi lebih keras dikarenakan penggunaan mordant yang terlalu banyak.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Seng, kawat - Mordant garam 600gr - Air 3lt - Kulit basah - Pewarna dasar kulit 	<p>Proses perendaman dan pengukusan selama 1-2 jam dengan mordant garam sebanyak 600gr dan air sebanyak 3liter, membuat kulit lebih keras dikarenakan penggunaan mordant yang terlalu banyak dan direndam dalam waktu yang lama, mengakibatkan robekan akibat kawat dan seng.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Seng, kawat - Mordant garam 600gr - Air 3lt - Kulit basah - Pewarna dasar kulit 	<p>Warna karat menempel dengan pekat namun tekstur kulit lebih keras dikarenakan penggunaan mordant yang terlalu banyak dan direndam dalam waktu yang lama.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Seng, kawat - Mordant garam 300gr - Air 3lt - Kulit basah - Pewarna dasar kulit 	<p>Hasil pewarnaan <i>rust dyeing</i> sesuai dan menempel dengan baik tanpa ada robekan serta tidak menjadi keras atau kaku, karena perendaman hanya 1 jam dan mordant yang digunakan hanya 300gr dengan 3 liter air.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Seng, kawat - Mordant garam 300gr - Air 3lt - Kulit basah - Pewarna dasar kulit 	<p>Warna karat menempel dengan baik dan tekstur kulit tidak terlalu keras dan kaku</p>
---	---	--

Eksplorasi yang terpilih memiliki hasil kulit afkir yang sedikit kaku dan keras, agar tekstur dari kulit domba afkir dapat digunakan pada produk *fashion* secara alami, maka pewarnaan pada kulit sengaja di buat bertekstur dan ada bagian yang keras.

Aplikasi pada Produk

Penulis membuat sketsa produk dengan jenis aksesoris yakni *corset-obi*, *strappy wrap sandals* dan *rustic hand bag*. Terdapat material utama yang akan digunakan yaitu kulit domba afkir dengan eksplorasi pewarnaan dari *rust dyeing*. 3 *look* terpilih yang dilanjutkan pada proses produksi aksesoris busana, diantaranya adalah:

Look 1



Gambar 4 Sketsa Look 1
Sumber: Data pribadi, 2022

Pada sketsa *look 1* terdiri dari 1 *item* yaitu *corset-obi* dengan material kulit domba afkir dan pewarnaan dari teknik *rust dyeing*. Busana hitam pada gambar

di atas merupakan busana pendukung untuk contoh penggunaan sketsa yang dibuat.

Look 2



Gambar 5 Sketsa Look 2
Sumber: Data pribadi, 2022

Pada sketsa *look 2* terdiri dari 1 *item* yaitu *Strappy & wrap sandals* dengan konsep *rustic* dan *raw* yang dikembangkan dan menggunakan material utama kulit domba afkir dan pewarnaan dari teknik *rust dyeing*.

Look 3



Gambar 6 Sketsa Look 3
Sumber: Data pribadi, 2022

Pada sketsa *look 3* terdiri dari 1 *item* yaitu *hand bag* dengan menggunakan material kulit dan pada bagian ke-2 *strap* dibuat dari material kulit bagian dasar dengan potongan pola yang *raw* dan menampilkan tekstur alami dari potongan lembaran kulit domba.

Hasil Produk



Gambar 7 Hasil produk
Sumber: Data pribadi, 2022

KESIMPULAN

Penulis memberi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari keseluruhan proses penelitian pada tugas akhir ini, diantaranya:

1. Berdasarkan hasil observasi langsung pada pabrik CV. Eka Jaya Mandiri Putra, proses penyamakan kulit domba afkir hanya dilakukan dengan tambahan alternatif teknik dari *embosh*, *wash*, dan pengecatan dengan *spons* untuk mengurangi dan menyamakan kecacatan yang terdapat pada permukaan kulit afkir agar dapat digunakan kembali, namun pengolahan tersebut belum membantu dari segi jual dan visualisasinya yang kurang menarik dari alternatif yang digunakan membuat perancangan produk dari material kulit afkir belum optimal.
2. Maka dilakukannya eksplorasi teknik *rust dyeing* pada kulit afkir guna menghasilkan kebaruan teknik serta motif unik yang dapat menyamakan kecacatan permukaan kulit afkir dan terlebih lagi belum pernah dilakukan. Dengan proses eksplorasi *rust dyeing* dilakukan pada lembaran kulit *wet blue* atau kulit basah pada proses pra samak agar proses pewarnaan lebih mudah, yang kemudian kulit *wet blue* selanjutnya dilakukan perendaman dengan mordant garam serta karat dari seng, paku, rantai dan logam lainnya yang dikukus bersamaan dengan mordant selama 1-2 jam. Lalu kulit *wet blue* yang telah terwarnai dengan karat dilanjutkan ke tahap penyamakan dengan pemberian pewarna kulit sesuai yang diinginkan dan proses peminyakan agar kulit menjadi lentur.
3. Berdasarkan hasil eksplorasi yang sudah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik *rust dyeing* pada kulit afkir dengan menggunakan mordant garam terlalu banyak menyebabkan hasil yang kurang optimal pada permukaan kulit afkir, dikarenakan tekstur pada kulit afkir menjadi lebih keras dan kaku, namun dengan takaran mordant yang cukup akan menghasilkan kulit yang halus dan lentur, pada hasil eksplorasi

menggunakan teknik *rust dyeing* terdapat hasil yang lebih optimal dari penggunaan teknik *rust dyeing* pada permukaan kulit afkir menjadi motif dan visual yang sangat unik.

4. Pada perancangan menggunakan hasil pewarnaan dari teknik *rust dyeing*, kulit afkir direalisasikan menjadi produk *fashion* diantaranya *corset* obi, tas, dan *sandals* dengan style boho yang memberi gaya *rustic* dan natural karena menggunakan bahan dan teknik yang alami tanpa menghilangkan tekstur keras alami dari kulit yang diberi eksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2002). Kualitas Fisik dan Kimia Kulit Samak Khrom dengan Berbagai Metode Pengawetan Penggaraman. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Budiono, dkk. (2008) Kriya Tekstil – Untuk SMK, Jilid I. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas
- Desyanawati, A. (2019). Eksplorasi Material Kulit Domba Dengan Teknik *Laser Cut* pada *Designer Wear*. Skripsi. Bandung: Telkom University
- Fahidin dan Muslich. (1999). Ilmu dan Teknologi Kulit. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Judoamidjojo, M. (1974). Dasar Teknologi dan Kimia Kulit. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Judoamidjojo, R. M., Fahidin dan Basuki. (1979). Komoditi Kulit di Indonesia. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Krishnaraj, C., Jagan, E. G., Rajasekar, S., Selvakumar, P., Kalaichelvan, P. T., & Mohan, N. (2010). Synthesis of silver nanoparticles using *Acalypha indica* leaf extracts and its antibacterial activity against water borne pathogens. *Colloids and Surfaces B: Biointerfaces*, 76(1), 50–56.

- Nugraha, Aditya Wahyu. (2020). *Rekayasa Proses Buang Kapur, Pelumatan dan Penyamakan Kulit Kambing*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Prihandoko, Anjar. (2009). *Sifat Fisik Kulit Samak Khrom Domba Ekor Gemuk dan Domba Ekor Tipis Awet Garam*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Soedjono. (1998). *Seni Kreatif dan Terampil: Berkreasi dengan Kulit*. Bandung: Remadja Karya Offset.
- Stanley, A. (1993). *Preservation of Rawstock. Leather The International Journal*. 195(4662), 27-30.
- Stout, Evelyn E. (1970). *Introduction to Textiles*. New York: New York State College of Home Economics at Cornell University.
- Suardana, I Wayan, I Made S. P., dan Rubiyanto. (2008). *Kriya Kulit (Jilid 1)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Wardhana, O. V. (2011). *Kajian Strategi Produksi Bersih Pada Kawasan Industri Penyamakan Kulit di Garut*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Wu, Z., Wang, S., Zhao, J., Chen, L., & Meng, H. (2014). Synergistic effect on thermal behavior during co-pyrolysis of lignocellulosic biomass model components blend with bituminous coal. *Bioresource Technology*, 169.